

**ANALISIS BENTUK DASAR GAMBAR ANAK DALAM FASE CORENG-MORENG PADA
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI TIM PENGELOLA KEGIATAN (TPK) AL-AQSAN
DESA TONRONG RIJANG KABUPATEN SIDRAP**

***ELEMENTARY ANALYSIS FORM OF PICTURE CHILD IN MOTTLED PHASE AT
EDUCATION OF CHILD AGE EARLY IN TEAM ORGANIZER ACTIVITY (TPK) AL-AQSAN
COUNTRYSIDE TONRONG RIJANG SUB-PROVINCE SIDRAP***

Novrizal Sangaji, Hasnawati, Irfan Arifin.

Prodi pendidikan seni rupa FSD UNM.

Novrizals15@gmail.com

hasnawati@UNM.ac.id

irfan.arifin@UNM.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk dasar gambar anak pada fase coreng-moreng di TPK Al-Aqsan Desa Tonrong Rijang Kabupaten Sidrap. Jenis penelitian ini berupa analisis isi (*content analysis*) dan *survei*. Sasaran pada penelitian ini, yaitu gambar anak usia dini di TPK Al-Aqsan Desa Tonrong Rijang Kabupaten Sidrap, berjumlah 17 gambar anak, dengan rincian gambar anak laki-laki sebanyak 5 dan gambar anak perempuan sebanyak 12. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan subjektif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa bentuk dasar yang mendominasi gambar anak pada fase coreng-moreng di TPK Al-Aqsan Desa Tonrong Rijang Kabupaten Sidrap adalah titik-titik dan bentuk gelombang, sedangkan bentuk yang paling sedikit adalah pengulangan garis horizontal bersambung dan pengulangan huruf *l* secara rapat bolak-balik. Sedangkan corengan yang tidak dijumpai pada penelitian ini adalah pengulangan bentuk kait bersambung. Namun, secara keseluruhan garis yang dihasilkan oleh anak di TPK Al-Aqsan Desa Tonrong Rijang Kabupaten Sidrap memiliki variasi corengan dalam satu garis.

Kata Kunci: Analisis, anak usia dini, hakikat gambar anak usia dini, fase coreng-moreng

Abstract

This research aim to to know how elementary form of child picture at mottled phase in TPK Al-Aqsan Countryside Tonrong Rijang Sub-Province Sidrap. this Type Research in the form of content analysis (analysis content) and survey. Target at this research, that is age child picture early in TPK Al-Aqsan Countryside Tonrong Rijang Sub-Province Sidrap, amounting to 17 child picture, with detail of boy picture counted 5 and daughter picture counted 12. Technique data collecting [done/conducted] by observation, interview, and documentation. While technique analyse data in this research is descriptive analysis technique qualitative with approach of subjektif. Result of research conclude that base form which predominating child picture at mottled phase in TPK Al-Aqsan Countryside Tonrong Rijang Sub-Province Sidrap is waveform and dot, while fewest form is horizontal line repetition joint

and letter repetition? meetingly shuffle through. While graffiti which is not met by at this research is barb form repetition joint. But, as a whole yielded line by child in TPK Al-Aqsan Countryside Tonrong Rijang Sub-Province Sidrap have graffiti variation of in one line.

Keyword: *Analysis, age child early, reality draw age child early, mottled phase.*

A. PENDAHULUAN

Anak adalah aset bangsa dan calon pemimpin negeri ini dimasa yang akan datang. Sebagai aktor masa depan, “bekal” yang dipersiapkan hari ini, tentunya akan sangat mempengaruhi kualitas di esok hari. Berpijak dari hal itu, pendidikan di usia emas, sangatlah harus diperhatikan sebagai bekal dalam kehidupan di masa mendatang (Mulyani, 2016: 20). Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, maka dalam hal ini dilakukan melalui pendidikan anak usia dini (PAUD).

Terkait pendidikan anak usia dini (PAUD), dibahas dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan, bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sehingga hakikat dari pendidikan anak usia dini itu sendiri ialah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan aspek kepribadian yang dimiliki anak secara menyeluruh.

Sehubungan dengan hal itu, menurut UNICEF Indonesia tahun 2012 (dalam Mulyani, 2016: 5), studi tentang kesiapan bersekolah di enam Kabupaten di Indonesia, menunjukkan hasil yang positif, bahwa program-program PAUD telah membantu mengembangkan kompetensi psikososial dan kognitif. Dengan demikian disadari pentingnya pendidikan anak sejak dini sebagai sesuatu yang tidak dapat dielakkan.

Anak usia dini merupakan pribadi yang unik, memiliki kemampuan dan kepribadian yang berbeda dari orang dewasa. Hal ini ditandai dengan adanya pola perkembangan anak berdasarkan usia. Pada dasarnya anak usia dini sudah mampu berfikir dan berimajinasi tentang apa yang diinginkannya. Oleh karena itu, dirasa perlu suatu wadah untuk mengekspresikan hal tersebut, mengingat karakteristik anak yang sedang dalam masa aktif, sehingga hadirilah seni sebagai tempat untuk mengekspresikan perasaan anak.

Salah satu kegiatan seni yang dianggap mampu mewartakan hal tersebut adalah dengan kegiatan menggambar. Pada usia 2 sampai 4 tahun anak memiliki pola gambar yaitu fase coreng-moreng. Dalam fase ini hasil

menggambar anak tidak dapat diukur dari perspektif orang dewasa yang telah mengenal salah atau benar dalam berkarya. Pola gambar pada anak usia 2 sampai 4 tahun masih sulit dipahami secara kasat mata, namun memiliki unsur-unsur seni rupa yaitu berupa garis-garis yang tidak teratur yang disebabkan oleh kemampuan anak yang belum mampu mengendalikan gerakan tangannya. Namun jika dianalisis lebih mendalam mengenai pola garis yang diciptakan akan menghasilkan ciri garis yang khas pada anak yaitu garis mendatar, tegak maupun melingkar yang pada akhirnya akan menciptakan suatu karya coreng-moreng yang bersifat khas.

Hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berkaitan mengenai analisis gambar anak usia dini pada fase coreng-moreng. Sehingga peneliti mengangkat judul yaitu “Analisis Bentuk Dasar Gambar Anak dalam Fase Coreng-Moreng pada Pendidikan Anak Usia Dini di Tim Pengelola Kegiatan (TPK) Al-Aqsan Desa Tonrong Rijang Kabupaten Sidrap.

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menganggap anak usia dini merupakan pribadi yang unik, dan memiliki pola gambar atau garis yang khas yaitu garis mendatar, tegak maupun melingkar yang pada akhirnya akan menciptakan suatu karya coreng-moreng yang bersifat khas. Maka dalam penelitian ini rumusan masalah yang

hendak diselesaikan adalah: Bagaimana bentuk dasar gambar anak pada fase coreng-moreng di TPK Al-Aqsan Desa Tonrong Rijang Kabupaten Sidrap?

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk dasar gambar anak pada fase coreng-moreng di TPK Al-Aqsan Desa Tonrong Rijang Kabupaten Sidrap.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Fakultas Seni dan Desain Prodi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Makassar diharapkan mampu menjadi bahan pembelajaran secara teoritis dan praktis.
2. Bagi calon peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan fase coreng-moreng pada anak usia dini.
3. Bagi pembaca, diharapkan mampu menambah wawasan yang berkaitan dengan fase coreng-moreng pada anak usia dini.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 58), analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).

Adapun menurut beberapa para ahli didunia mengenai pengertian analisis sebagai berikut:

Berdasarkan pendapat Wiradi, “analisis adalah aktivitas memuat kegiatan memilah, mengurai, membedakan sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari makna dan kaitannya”. Sedangkan menurut Komaruddin, “analisis merupakan suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungan satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu”. Adapun menurut para ahli luar negeri mengenai pengertian analisis antara lain Anne Gregory yang berpendapat bahwa, “analisis adalah langkah pertama dari proses perencanaan”, sedangkan menurut Effrey Liker, “analisis merupakan waktu untuk mengumpulkan bukti, untuk menemukan sumber suatu masalah, yaitu akhirnya” (www.gurupendidikan.com/13-pengertian-analisis-menurut-para-ahli-didunia/).

Di Indonesia, anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia 0 sampai 6 tahun (Masnipal, dalam Mulyani, 2016: 7). Anak usia dini, merupakan pribadi yang mempunyai karakter sangat “unik”. Keunikan karakter tersebut, membuat orang dewasa gemas, kagum, dan terhibur jika melihat tingkah lakunya yang lucu dan membuat tertawa (Mulyani, 2016: 19).

Sejak dilahirkan sampai pada tahun-tahun pertama, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Oleh karena itu, diperlukannya pendidikan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak yaitu masukkan anak pada pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pendidikan anak usia dini sangat menentukan kesuksesan seorang anak dimasa depan, bagaiman seseorang merespon berbagai permasalahan yang dihadapi dalam setiap langkah kehidupan sangat ditentukan oleh pengalaman dan pendidikan yang diperolehnya pada saat usia dini (Mulyani, 2016: 36). Adapun bentuk lembaga pendidikan anak usia dini, yaitu jalur formal, jalur nonformal, dan informal.

Pada masa anak-anak dorongan untuk berekspresi sangat kuat dibandingkan dengan orang dewasa terutama dalam hal menggambar, karena cara pengungkapan perasaannya masih murni. Sering dijumpai anak-anak yang menceritakan hal yang menarik bagi mereka tapi pengucapan dan perkataannya masih terbata-bata dan terbatas maka tidaklah mengherankan kalau mereka lebih senang mengungkapkan perasaannya melalui hal berkegiatan menggambar. Hal ini disebabkan kegiatan menggambar tidak membatasi cara pengungkapan perasaan anak tersebut. Selama cara-cara mereka dalam menggambar belum mendapat pengaruh dari cara-cara yang berlaku pada orang dewasa selama itu pula gambar dari

kegiatan menggambar berguna bagi mereka untuk berekspresi secara lebih leluasa (Garha dan Idris, 1979: 157).

Berbeda dari sudut pandang orang dewasa dalam kegiatan menggambar telah diikat oleh aturan-aturan yang harus mereka penuhi. Sedangkan dari perspektif anak, mereka belum memahami dan mengenal aturan-aturan tersebut. Itulah sebabnya gambar anak mewakili perasaan yang mereka alami. Bagi anak menggambar bukan tentang apa yang mereka lihat, melainkan atas dasar apa yang diketahuinya, yang terpenting bagi mereka mampu mewujudkan fantasi yang dialaminya, difikirkan dan dirasakannya melalui kegiatan menggambar. Bagi kanak-kanak yang dipentingkan dan yang diutamakan bukanlah perwujudan alam yang nyata tetapi fantasi anak sendiri (Bustomi, 1982: 14). Dalam mewujudkan fantasi ini anak-anak tidak memperhatikan benar atau salah, tidak mempedulikan kenyataan.

Secara umum berdasarkan pola perkembangan anak dalam kaitannya dengan penambahan usia anak maka menurut Viktor Lowenfeld dan Lambert Brittai (dalam Salam, 2001: 36-41) membagi fase perkembangan seni rupa pada anak sebagai berikut:

- a. Masa Coreng-Moreng (usia 2-4 tahun)
- b. Masa Prabagan (usia 4-7 tahun)
- c. Masa Bagan (usia 7-9 tahun)

d. Masa Permulaan Realisme (usia 9-12 tahun)

e. Masa Realisme Semu (usia 12-14 tahun)

Tidak bisa dipungkiri bahwa anak-anak suka meniru tingkah laku orang yang lebih dewasa darinya, diusianya yang ke 2 tahun ia sudah mulai meniru orang dewasa menggambar, dengan jari mungilnya mengambil selembar kertas dan pensil, lalu di tariknya garis bahkan biasa hanya menusuk-nusuk kertas tersebut. Garis-garis yang pertama dibuatnya biasanya mendatar dan agak melengkung menurun pada ujungnya (Garha dan Idris, 1979: 160). Hasil coretan tersebut bentuknya memang tidak karuan dan belum menyerupai gambar apapun tetapi walaupun demikian ia memperoleh kepuasan karena usahanya tersebut.

Dengan demikian coreng-moreng adalah permulaan bagi anak-anak berekspresi lewat garis-garis. Hasil coreng-moreng ini sepiantas lalu wujudnya menyerupai benang kusut atau cakar ayam, namun demikian coretan anak-anak sangat berharga bagi anak-anak dalam pertumbuhannya. Coreng-moreng itu dibuat dengan sungguh-sungguh dan penuh dengan kejujuran serta murni dalam lubuk hatinya (Bastomi, 1983: 51).

Goresan yang berupa coreng-moreng yang dibuat anak usia 2 - 4 tahun, pada perkembangan berikutnya penggambaran garis mulai beragam dengan arah yang bervariasi. Selain itu mereka juga sudah mampu membuat

garis melingkar. Ada pun tahap periode ini terbagi ke dalam tiga tahap (<https://karakteristik-hasil-seni-rupa-anak.html>), yaitu:

- a. Corengan tak beraturan
- b. Corengan terkendali
- c. Corengan bernama

Pada fase coreng-moreng terdapat bentuk dasar corengan berupa pengulangan garis horizontal, vertikal, lengkung dan lingkaran. Menurut Kellogg dan O'Dell (1967: 20) ada dua puluh corengan dasar tersusun atas garis vertikal, horizontal, diagonal, bundar, kurva, dan gelombang, serta ada pula corengan yang mencakup bentuk titik-titik. Adapun keduapuluh jenis corengan tersebut sebagai berikut:

- 1) Titik-titik
- 2) Garis vertikal
- 3) Garis horizontal
- 4) Garis diagonal
- 5) Bentuk kait
- 6) Pengulangan garis vertikal bersambung
- 7) Pengulangan garis horizontal bersambung
- 8) Pengulangan garis diagonal bersambung
- 9) Pengulangan bentuk kait bersambung
- 10) Bentuk gelombang
- 11) Pengulangan huruf ℓ secara renggang bolak-balik
- 12) Bentuk mata gergaji
- 13) Bentuk huruf ℓ
- 14) Pengulangan bentuk huruf ℓ searah

- 15) Bentuk pilin
- 16) Bentuk benang kusut
- 17) Pengulangan lingkaran
- 18) Pengulangan huruf ℓ secara rapat bolak-balik
- 19) Bentuk lingkaran yang ujung dan pangkalnya membuka ke dalam
- 20) Bentuk lingkaran yang ujung dan pangkalnya membuka keluar.

Selain bentuk titik-titik semua bentuk dasar corengan merupakan suatu coretan, satu coretan terdiri atas satu pangkal dan satu ujung yang saling berhubungan/menyambung. Semua bentuk goresan yang dihasilkan pada masa coreng-moreng adalah kejadian dari unsur-unsur garis yang bersinambungan tanpa ada yang putus-putus, sehingga memberi kesan ekspresif dalam gambar tersebut (Bastomi, 1983: 52).

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian analisis isi (*content analysis*) dan *survei* yang menggambarkan mengenai analisis gambar anak dalam fase coreng-moreng pada pendidikan anak usia dini di TPK Al-Aqsan Desa Tonrong Rijang Kabupaten Sidrap.

Langkah-langkah atau tahapan penelitian yang ditempuh dalam rangka pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Studi pustaka

2. Analisis gambar anak fase coreng-moreng
3. Observasi, wawancara dan dokumentasi
4. Pengolahan data dan menganalisis data
5. Hasil penelitian
6. Penarikan kesimpulan

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di TPK Al-Aqsan Desa Tonrong Rijang Kabupaten Sidrap. Faktor yang mendasari peneliti mengambil lokasi tersebut karena di lokasi tersebut tidak jauh dari tempat tinggal peneliti yang memudahkan untuk memperoleh data.

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, terhitung bulan Mei sampai bulan Juli.

Sasaran dalam penelitian ini adalah gambar anak yang terdapat di Tim Pengelola Kegiatan (TPK) Al-Aqsan, Desa Tonrong Rijang Kabupaten Sidrap, berjumlah 17 gambar anak, dengan rincian gambar anak laki-laki sebanyak 5 dan gambar anak perempuan sebanyak 12.

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data penelitian dengan melalui pengamatan terhadap objek yang diteliti (Dimiyati, 2013: 92). Melalui

metode observasi ini peneliti mengumpulkan data yang berupa kegiatan anak dalam menggambar pada fase coreng-moreng di TPK Al-Aqsan Desa Tonrong Rijang Kabupaten Sidrap, dalam kegiatan ini peneliti memperoleh data tentang bentuk dasar gambar anak pada fase coreng-moreng.

2. Wawancara

Dalam pelaksanaan kegiatan wawancara mengharuskan terjadinya pertemuan tatap muka antara pewawancara dengan narasumber yang ingin diwawancara.

Dimana narasumber yang dimaksud disini adalah anak-anak di TPK Al-Aqsan Desa Tonrong Rijang Kabupaten Sidrap yang sementara melaksanakan kegiatan corengan-moreng, untuk mengetahui apa yang digambar anak tersebut.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, koran, majalah, prasasti, notulen rapat, leger nilai, agenda, dan lain-lain (Dimiyati, 2013: 100).

Dokumentasi digunakan untuk membuktikan data penelitian yang

dilakukan karena merupakan sumber yang alamiah yang dapat dibuktikan kebenarannya. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto-foto kegiatan gambar anak, beserta dokumentasi hasil karyanya.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014: 244). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan subjektif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan coreng-moreng gambar anak sesuai dengan teori yang diungkap oleh Rhoda Kellog dan Scott O' Dell (1967: 20) yaitu ada dua puluh corengan dasar tersusun atas garis vertikal, horizontal, diagonal, bundar, kurva, dan gelombang, serta ada pula corengan yang mencakup bentuk titik-titik. Maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hasil coreng-moreng anak di TPK Al-Aqsan Desa Tonrong Rijang Kabupaten Sidrap

memperlihatkan secara keseluruhan gambar lingkaran, baik itu bentuk lingkaran besar maupun lingkaran kecil. Namun, jika diteliti secara seksama pada tiap hasil corengan anak, maka didapatkan beberapa kombinasi corengan menurut Rhoda Kellog dan Scott O' Dell.

Bentuk dasar corengan yang paling mendominasi dari hasil penelitian ini yaitu titik-titik sebanyak 13 gambar dan bentuk gelombang sebanyak 12 gambar dari ke 17 gambar anak di TPK Al-Aqsan Desa Tonrong Rijang Kabupaten Sidrap. Dari 17 gambar anak yang tidak memiliki corengan dasar titik-titik yaitu Anisah Fauziah, Muh Asraf, Salsabila dan Arya Daffa. Sedangkan anak yang tidak memiliki corengan gelombang adalah Nurhasilah, Yumna Ashilah, Arya Daffa, Shafiyah Octaviany, dan Sutri Azahrah.

Selain bentuk yang disebutkan di atas, adapun bentuk dasar corengan yang jarang dijumpai yaitu pengulangan garis horizon bersambung dan pengulangan huruf ℓ secara rapat bolak-balik masing-masing hanya ditemukan sebanyak 1 gambar pada anak bernama Muh. Aidil Asyam dan Muh.Asraf. Sedangkan corengan yang tidak dijumpai pada penelitian ini adalah pengulangan bentuk kait bersambung.

Goresan yang berupa coreng-moreng yang dibuat oleh anak di TPK Al-Aqsan Desa Tonrong Rijang Kabupaten Sidrap, sepintas sebagian wujudnya menyerupai benang kusut

atau cakar ayam seperti pada goresan Shafiyah Octaviany, Arya Daffa, Aisyah Aqilah, dan Yumna Ashilah. Namun, sebagian besar anak telah mampu menggambarkan garis melingkar serta garis beragam dengan arah yang bervariasi sehingga membentuk suatu objek seperti goresan Anisah Fauziah membentuk hewan kura-kura, Akifah Nayla berbentuk masjid, dan Nurhasilah berbentuk telur.

Selain itu, gambar coreng-moreng yang paling banyak memiliki bentuk dasar corengan ditemukan pada anak bernama Nurul Khairiyah, Aisyar Rafandra, Muh. Asraf, dan Sutri Azahrah dengan sembilan bentuk dasar corengan. Adapun gambar coreng-moreng yang memiliki sedikit bentuk dasar corengan adalah Salsabila dengan bentuk dasar corengan sebanyak empat yaitu: bentuk gelombang, pengulangan lingkaran, bentuk lingkaran yang ujung dan pangkalnya membuka ke dalam, dan bentuk lingkaran yang ujung dan pangkalnya membuka ke luar.

Secara keseluruhan garis yang dihasilkan oleh anak di TPK Al-Aqsan Desa Tonrong Rijang Kabupaten Sidrap memiliki variasi corengan dalam satu garis.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dikaji sebelumnya mengenai bentuk dasar gambar anak pada fase coreng-moreng di TPK Al-Aqsan Desa Tonrong Rijang Kabupaten Sidrap,

maka dapat disimpulkan bahwa bentuk dasar coreng-moreng yang mendominasi pada gambar anak di TPK Al-Aqsan Desa Tonrong Rijang Kabupaten Sidrap adalah titik-titik dan bentuk gelombang. Bentuk corengan yang paling sedikit ditemukan pada gambar anak di TPK Al-Aqsan adalah pengulangan garis horizontal bersambung dan pengulangan huruf ℓ secara rapat bolak-balik. Sedangkan corengan yang tidak dijumpai pada penelitian ini adalah pengulangan bentuk kait bersambung. Secara keseluruhan garis yang dihasilkan oleh anak di TPK Al-Aqsan Desa Tonrong Rijang Kabupaten Sidrap memiliki variasi corengan dalam satu garis.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang ingin disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, hendaknya memahami karakteristik dari masing-masing anaknya, sehingga mampu membimbing dan memberikan kegiatan yang sesuai dengan usianya. Salah satu kegiatan yang cocok bagi anak yaitu dengan kegiatan menggambar.
2. Bagi guru, hendaknya memberikan kebebasan anak dalam menuangkan idenya ke dalam gambarnya. Meskipun terkadang bentuk yang diciptakan tidak sesuai dengan yang diucapkan, hanya berupa coreng-moreng.
3. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa, agar dapat mengadakan penelitian serupa sehingga referensi mengenai gambar

anak pada fase coreng-moreng dapat bertambah.

E. DAFTAR PUSTAKA

Bastomi Suwaji. 1982. *Seni Rupa Indonesia Awal Sampai Jaman Kerajaan Islam*. Semarang: IKIP Semarang.

_____. 1983. *Pendidikan Kesenian Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Dimiyati Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Penerbit Kencana PRENADAMEDIA GROUP

Garha Oho dan Md Idris. 1979. *Pendidikan Kesenian Seni Rupa II*. Bandung : CV Rosda Offset.

Kellogg, Rhoda And O'Dell, Scott. 1967. *The Psychology of Children's Art*. : CRM-Random House Publication.

Mulyani Novi. 2016. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA

Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

<https://karakteristik-hasil-seni-rupa-anak.html>, di akses April 23, 2017 pukul 19:03

www.gurupendidikan.com/13-pengertian-analisis-menurut-para-ahli-didunia/, di akses April 13, 2017 pukul 14:47